

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah salah satu bentuk dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang diarahkan pada pembentukan watak dan kepribadian, disiplin, dan sportivitas yang tinggi, serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Olahraga sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, telah ikut berperan dalam mengharumkan nama daerah dan bangsa, baik melalui kompetisi di tingkat nasional maupun internasional. Setiap bangsa di seluruh dunia berlomba-lomba menciptakan prestasi dalam kegiatan olahraga, karena prestasi olahraga yang baik akan meningkatkan citra bangsa di dunia internasional. Setiap jenis olahraga memiliki ciri khasnya untuk mencapai hasil naik, karena fokus pembinaan setiap jenis olahraga bervariasi bergantung pada pengelompokkannya ke dalam olahraga individual atau tim (Fenanlampir, 2020: 12).

Olahraga di Indonesia kini semakin berkembang, hal ini dibuktikan dengan adanya *event-event* pertandingan salah satunya di cabang olahraga bulutangkis. Seperti Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) yang dilaksanakan tiap satu tahun sekali, Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) yang juga dilakukan tiap satu tahun sekali, kejuaraan kabupaten (KEJURKAB), kejuaraan provinsi (KEJURPROV), Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV), kejuaraan nasional (KEJURNAS) dan Sirkuit Nasional. *Event-event* kejuaraan bulutangkis ini tentunya melibatkan para atlet-atlet dan juga wasit.

Bulutangkis telah menjadi pilihan utama bagi berbagai kalangan, baik pria maupun wanita dari segala usia. Baik itu hanya untuk kesenangan, mengisi waktu luang, atau untuk mencapai prestasi tertentu. Bahkan, olahraga bulutangkis sedang populer di kalangan masyarakat saat ini (Lisdiantoro & Nurohim, 2021).

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang populer dan terkenal di dunia. Bulutangkis mampu memberikan peran dalam menyatukan sosialitas hampir disemua kalangan. Dalam bidang olahraga, bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak dimainkan di masyarakat dalam berbagai tingkatan sosial baik pria maupun wanita di dalam atau di luar ruangan untuk rekreasi juga sebagai persaingan. Bulutangkis dapat menembus masyarakat kalangan bawah sampai masyarakat kalangan atas. Hampir disetiap negara bulutangkis mampu memberikan perannya yang positif untuk mengubah pandangan individu yang negatif menjadi satu hal yang dapat memberikan sumbangan karya.

Bulutangkis merupakan jenis olahraga permainan bola kecil memakai raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasang (untuk ganda) yang berhadapan dengan net yang direntangkan di tengah lapangan, dimainkan dengan pemain di satu sisi bertujuan memukul bola permainan (kok atau *shuttlecock*) melewati net agar jatuh di bidang permainan lawan Sidik, Ramadhan (2017).

Setiap olahraga baik individu maupun beregu pasti dipimpin oleh pengadil dalam suatu pertandingan serta terdapat juri dalam suatu perlombaan. Pemimpin dan pengadil dalam suatu pertandingan memiliki peran yang amat penting dalam suatu pertandingan karena memiliki fungsi sebagai pengatur jalannya pertandingan agar berjalan dengan baik dan lancar. Biasanya dalam suatu pertandingan olahraga

individu maupun beregu pengadil tersebut disebut sebagai “WASIT”. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah pengadil atau wasit dalam bidang olahraga bulutangkis. Wasit pada bagian ini dianggap seseorang yang mengetahui, memahami dan menguasai peraturan permainan bulutangkis, sehingga wasit dituntut untuk bersikap secara objektif dan netral dalam memimpin suatu pertandingan. Wasit memiliki hubungan langsung dengan pemain sehingga wasit dan pemain akan membentuk situasi permainan yang secara langsung akan memiliki pengaruh dalam situasi pertandingan. Jadi disetiap keputusan yang diambil oleh wasit juga mempengaruhi pemain oleh karena itu, wasit memegang peranan yang amat penting dalam menjalankan tugasnya didalam lapangan agar permainan berjalan lancar. Selain menguasai keadaan dan situasi di lapangan, wasit juga harus memiliki ketegasan, kecakapan, penglihatan yang jeli dan juga penampilan yang baik secara fisik karena hal itulah dapat menentukan hasil yang baik dan sesuai dalam menjalankan tugasnya.

PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia) merupakan organisasi yang mengatur kegiatan olahraga bulutangkis di Indonesia. PBSI membentuk cabang kepengurusan di tingkat daerah atau provinsi menjadi cabang yang berubah menjadi pengurus daerah (PENGDA) dan pengurus cabang (PENG CAB) untuk kepengurusan Kotamadya atau kabupaten. PBSI provinsi jambi merupakan salah satu asosiasi provinsi yang mengelola dan melakukan pembinaan terhadap atlit dan wasti bulutangkis yang memiliki kualitas dan tentunya berprestasi di bidang bulutangkis.

Asosiasi PBSI provinsi Jambi memiliki wasit dari berbagai kabupaten yang ada di Jambi dan aktif dalam memimpin pertandingan baik di tingkat provinsi maupun nasional. Dari sinilah wasit bulutangkis yang ada di jambi dibentuk dan

dikumpulkan dalam satu wadah untuk mengemangkan diri, sehingga sampailah pada prestasi yang melewati proses yang cukup panjang. Pada proses pembentukan terdapat beberapa faktor yang sudah diketahui, kondisi mental saat memimpin pertandingan di level amatir maupun professional pun sering mengalami beberapa hal seperti kurang tenang, kecemasan dan bahkan hilang konsentrasi dalam mengambil sebuah keputusan. Beberapa fenomena dapat terjadi dalam pertandingan bulutangkis di Indonesia baik level amatir maupun level professional saat pertandingan berlangsung, sehingga wasit lah yang menjadi tokoh utama dalam terjadinya keputusan kontroversi tersebut.

Dalam hal ini, maka wasit juga harus di tuntut dapat mengamati kejadian dengan cepat, cermat, dan objektif dalam menganalisa, menafsirkan, serta menarik kesimpulan yang terjadi. Namun di Indonesia masih banyak diwarnai aksi protes terhadap wasit, baik yang langsung dilakukan oleh pemain, penonton, maupun pelatih. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pemain, pelatih, *official*, maupun penonton masih kurang memahami dan mengetahui tentang peraturan permainan dan peraturan pertandingan bulutangkis yang selalu mengalami perubahan setiap musimnya. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi kemajuan perwasitan bulutangkis dan permainan bulutangkis di Indonesia.

Seorang wasit juga membutuhkan konsentrasi yang tinggi agar tidak terlambat dalam mengambil keputusan, bertindak ragu-ragu ataupun salah mengambil keputusan yang akan mengakibatkan seorang wasit mengalami kecemasan atau perasaan takut yang nantinya akan mempengaruhi keputusan dan objektivitas dari wasit tersebut.

Kecemasan merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi kinerja wasit bulutangkis saat memimpin pertandingan. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan dan kepercayaan diri wasit, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas kepemimpinan mereka di lapangan.

Kecemasan sering dibicarakan dalam ilmu psikologi biasanya berhubungan dengan perasaan takut mengecewakan orang lain, dan perasaan tidak enak lainnya. Kecemasan-kecemasan tersebut membuat seseorang menjadi tegang, sehingga bila ia terjun dalam kompetisi atau pertandingan maka dapat dipastikan penampilannya tidak akan optimal. Untuk itu, banyak diketahui berbagai teknik untuk mengatasi kecemasan dan ketegangan yang penggunaannya dari macam kecemasannya. Kecemasan olahraga diperkirakan berhubungan dengan *mental toughness* (Raynaldi, Rachma, & Akbar, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Dadan Heryana (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kecemasan dengan kinerja wasit bulutangkis. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan wasit, maka kinerja mereka cenderung menurun. Sebaliknya, penurunan tingkat kecemasan berbanding lurus dengan peningkatan kinerja wasit. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan positif dengan kinerja wasit; semakin tinggi kepercayaan diri, semakin baik kinerja yang ditunjukkan

Faktor-faktor yang dapat memicu kecemasan pada wasit antara lain tekanan dari penonton, protes dari pemain, serta situasi pertandingan yang menegangkan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan dan pembinaan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis perwasitan, tetapi juga pada pengembangan mental dan

kepercayaan diri wasit. Pelatihan semacam ini diharapkan dapat membantu wasit dalam mengelola kecemasan dan meningkatkan kinerja mereka saat memimpin pertandingan.

Dengan demikian, penting bagi organisasi bulutangkis dan pihak terkait untuk memberikan perhatian khusus pada aspek psikologis wasit. Upaya ini meliputi penyediaan program pelatihan yang komprehensif, termasuk strategi untuk mengelola kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri, sehingga wasit dapat memimpin pertandingan dengan optimal dan profesional.

Kecemasan yang dirasakan oleh seorang wasit bersumber dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Semakin banyaknya tekanan yang dia rasakan, akan semakin tinggi pula rasa cemas itu muncul. Akan tetapi, kecemasan yang dirasakan oleh setiap wasit akan berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Maka dari itu, penulis mencoba mengungkapkan hal tersebut melalui penelitian yang diarahkan untuk mengetahui tingkat kecemasan wasit bulutangkis tingkat daerah Povinsi Jambi sebelum dan saat memimpin pertandingan.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang mampu dijabarkan secara teridentifikasi berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Belum diketahui sumber kecemasan pada wasit bulutangkis di provinsi Jambi sebelum dan saat memimpin pertandingan.
2. Belum diketahui kapan kecemasan terjadi pada wasit bulutangkis yang ada di Jambi

3. Kecemasan bisa mengganggu fokus dan objektivitas wasit bulutangkis saat memimpin pertandingan.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dapat lebih terarah dan dengan memperhatikan keterbatasan penulis, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada wasit yang memiliki lisensi (C) yang berarti wasit tingkat daerah Provinsi Jambi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecemasan (*anxiety*) wasit bulutangkis Sebelum dan saat memimpin pertandingan di provinsi jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penulis menentukan tujuan dari penelitian adalah Untuk mengetahui Bagaimana tingkat kecemasan (*anxiety*) wasit bulutangkis Sebelum dan saat memimpin pertandingan di provinsi jambi

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menyumbangkan ide-ide yang berguna untuk memperluas wawasan pada bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang perwasitan yang berkaitan dengan kecemasan yang dialami wasit pada sebelum dan saat memimpin pertandingan, serta menjadi referensi ilmiah bagi

peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi syarat kelulusan strata satu yang sedang ditempuh dan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan penelitian yang berguna dikemudian hari